BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya, meliputi adat istiadat, kesenian daerah, permainan tradisional, ritual keagamaan dan lainnya. Ada 34 provinsi di Indonesia yang setiap provinsinya terdapat daerah-daerah yang tentunya memiliki budaya dan tradisi yang unik.Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang menjadi daerah tujuan destinasi wisata.

Salah satu objek wisata yang sering di kunjungi oleh wisatawan di Sumatera Barat yaitu Istano Basa Pagaruyung yang berada di Kabupaten Tanah Datar dengan ibu kotanyaBatusangkar.Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu wilayah yang terletak di tengah-tengah Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis wilayah Kabupaten Tanah Datar berada pada posisi 0º 17’ LS - 3º 39’ LS dan 100º 19’ BT - 100º 51’BT, dengan luas wilayah 1.336 Km² atau 133.600 Ha dan terdiri dari 14 Kecamatan dan 75 nagari (BPS. Provinsi Sumatera barat dalam angka 2018, hal; 11 - 121).

Kabupaten Tanah Datar kaya dengan kesenian tradisionalnya seperti *talempong pacik, saluang, rabab, randai*,tari-tarian serta tradisi lainnya.Salah satu tradisi unik dan menarik yang dimiliki daerah tersebut adalah sebuah tradisi budaya yang sampai saat ini masih tetap dilakukan dan disukai oleh masyarakat asli Batusangkarbahkan wisatawan mancanegara. Tradisi budaya ini dikenal dengan sebutan *Pacu Jawi*.

Kata Pacu memiliki arti balapan sedangkan Jawi diambil dari bahasa minang yang berarti sapi.Pacu Jawi dilaksanakan pada sawah yang berlumpur dan berair dan setiap permainan hanya dilepas satu pasang. Sepasang jawi tersebut akan dipasangkan dengan alat bajak yang terbuat dari kayu dan ditempatkan kepundak sepasang jawi, dan diikat dengan tali Andang agar keduanya tidak mudah terpisah. Jawi tersebut dikendarai oleh seorang yang disebut dengan joki yang berdiri di ujung kerangka bajak yang telah dipasangkan pada kedua jawi tersebut sambil memegang ekor kedua jawi.

Pacu jawi dilaksanakan selama empatminggu dan setiap bulannya di adakan di empat kecamatan. Empat Kecamatan yang menjadi lokasi permainan tersebut yakni Kecamatan Pariangan, Kecamatan Rambatan, Kecamatan Lima Kaum dan Kecamatan Sungai Tarab, yang dilaksanakan secara bergilir. Di minggu pertama, akan dilaksanakan pembukaan acara pacu jawi di tempat yang telah ditentukan. Setelah acara pembukaan selesai, seluruh joki yang ikut berpartisipasi langsung mempersiapkan jawi yang akan memeriahkan acara tersebut, kegiatan pacu berlanjut hingga minggu ke empat bahkan sampi minggu ke lima setiap hari Sabtu.*Pacu Jawi* dimulai setelah sholat zuhur tepatnya pada pukul satu siang sampai dengan pukul empat sore.

Gambar 1.1

Pembukaan Pacu jawi

Gambar 1.2

Suasana di lahan sawah permainan pacu jawi

Gambar 1.3

Pengunjung yang menyaksikan permainan pacu jawi

Sepintas masyarakat menganggap Pacu Jawi sama dengan Karapan Sapi yang ada di Madura, tetapi tetap ada perbedaan diantara keduanya yang membuat Pacu Jawi memiliki keunikan tersendiri. Berbeda dari karapan sapi yang diperlombakan untuk menentukan siapa yang menjadi pemenang dari perlombaan tersebut. Pacu jawi dilaksanakan tidak untuk diperlombakan, tetapi dilaksanakan semata-mata karena rasa syukur petani karena telah melewati masa panen di lahan pertaniannya.

Setelah itu, penutupan acara dilakukan di minggu ke empat bahkan penutupan dilakukan pada minggu ke lima. Pada acara penutupan permainan *Pacu Jawi* inilebih meriah dibandingkan acara pembukaan. Pada tahap ini perhelatan didahului dengan arak-arakan jawi atau sapi.Sapi-sapi ini dihias dan diarak menuju arena pacu dengan diiringi musik khas Talempong yang dipegang (talempong pacik). Pada arak-arakan tersebut juga terdapat ibu-ibu yang mengenakan pakaian adat dengan membawa bakul berisi makanan.Bakul dibuka jika acara sahut-sahutan pantun antar datuk selesai. Saat arak-arakan jawi memasuki arena, jawi akan disambut dengan tari-tarian.

Gambar 1.4

Permainan TalempongPacik

Gambar 1.5

Sepasang jawi sedang di ikat

Pada gamar 1.4 diatas, terlihat para tertua memainkan alat musik khas Sumatera Barat yaitu Talempong Pacik, biasanya talempong pacik dimainkan oleh masyarakat dimana pacu jawi dilaksanakan. Ini menjadikan alat musik yang dimainkan sembari di pegang oleh pemain wajib ada sebagai pengiring selama permainan pacu jawi dilaksanakan. Bunyian yang dihasilkan oleh talempong pacik ini memperkuat suasana menjadi lebih kental akan kekayaan

budaya Sumatera barat. Selain itu, pada gambar 1.5, terlihat orang oran yang membantu joki unuk mengikat sepasang jawi dengan tali yang dipasangkan dengan kayu bajak. Hal ini agar kedua jawi tidak mudah merenggang pada saat berlari.

Gambar 1.6

Joki memacu jawi

Keunikan lain dari permainan pacu jawi dilihat dari cara joki mengemudikan sepasang jawi ketika di arena. Joki yang sedang mengemudikan sepasang jawi harus mengatur kecepatan lari jawi yang dikemudikannya dengan menggigit ekor jawi tersebut.

Semakin kuat gigitan pada ekor jawi, maka semakin cepat lari jawi tersebut. Jawi yang memenangkan permainan tersebut juga dinilai dari seberapa lurus larinya, tidak hanya satu jawi, tetapi kedua jawi yang dikemudikan harus berlari dengan cepat dan lurus, tidak melenceng dan terpisah atau bahkan keluar dari arena pacuan yang telah ditentukan. Tidak ada juri khusus untuk permainan pacu jawi ini, tetapi pengunjung yang menyaksikan permainan tersebut yang menentukan jawi mana yang berlari lurus dan kencang.

Dari hasil wawancara penulis dengan budayawan, filosofi yang terdapat dari pacu jawi yaitu adanya nilai gotong royong dan nilai derajat kemanusiaan (jawi yang berlari lurus bagaikan manusia yang bias berjalan

dijalurnya). Dari hasil observasi, keunikan pacu jawi yaitu sepasang jawi berpacu tanpa adanya lawan, cara ini dibuat agar tidak terjadi taruhan yang kerap ada setiap permainan pacu jawi.

Dalam permainan ini, jawi dapat berlari lurus dan kencang ditentukan oleh cara joki mengemudikan jawi tersebut. Joki di harapkan mampu untuk menyeimbangkan tubuhnya ketika berada diatas kayu bajak yang terpasang diantara kedua jawi. Seorang joki tidak mutlak memilki sepasang sapi, tetapi joki yang telah berpengengalaman yang akan diminta untuk menjalankan jawi di arena pacuan oleh pemiliknya. Oleh karena itu, dibutuhkan joki yang memiliki kemampuan dalam mengendalikan arah laju jawi pacuan sehingga tidak keluar dari arena.

Film ini berlokasi di Batusangkar. Film ini ditujukan untuk semua kalangan,mulai dari kalangan bawah, menengah hingga kalangan atas. Film ini juga ditujukan untuk semua usia, namun penulismengkhususkan dari usia 15 tahun keatas. Permainan pacu jawi ini akan disajikan dalam bentuk visual dengan proses pembuatannya dilakukan pada minggu ke 3 di bulan Januari tepatnya pada hari sabtu di Batusangkar. Dalam video tersebut, penulis akan menyajikan latar tempat yaitu Batusangkar. Terdapat wawancara dengan narasumber yaitu bapak irwan malinbasa, dosen IAIN Batusangkar dan juga sebagai tenaga ahli cagar budaya kementerian pendidikan dan kebudayaan RI yang bercerita tentang sejarah dan filosofi pacu jawi. Selain itu, terdapat wawancara dengan Iwan sebagai Joki yang mengemudikan Jawi. Film ini akan diambil dengan beragam pengambilan gambar yang sesuai untuk ditampilkan dalam film tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jabarkan, penulis bermaksud untuk membuat film yang berjudul “Pacu Jawi”. Film ini akan dibuat dalam bentuk dokumenter yang berdurasi kurang lebih 12 menit. Dokumenter ini memperlihatkan budaya setempat terkait dengan adanya talempong pacik, jawi yang diarak ke arena, bundo kandung yang membawa baki untuk dihidangkan pada saat penutupan pacu jawi. Dokumenter ini bercerita tentang bagaimana tradisi budaya yang ada di Batusangkar yang masih dilakukan sampai saat sekarang. Pada dokumenter Pacu jawi ini juga

membahas teknik joki mengemudikan jawinya agar dapat berlari lurus dan kencang karena semakin kencang dan lurus lari jawi tersebut, maka akan menentukan harga jawi apabila dijual yang dilihat pada saat jawi berpacu. Dokumenter ini juga memperlihatkan bagaimana alur dari permainan pacu jawi mulai dari awal permainan hingga akhir.

1.2 Fokus Permasalahan

Berdasarkan tugas akhir film dokumenter dengan judul "Pacu Jawi" penulis akan membahas tentang sebuah tradisi budaya permainan tradisional minangkabau yang masih dilakukan oleh masyarakat tepatnya di Batusangkar. Penulis akan memfokuskan permasalahan tersebut:

1. Bagaimana menyajikan sebuah tradisi budaya pacu jawi ke dalam film dokumenter?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari pembuatan film dokumenter ini adalah :

1. Mengetahui sebuah tradisi budaya pacu jawi kedalam film dokumenter.

1.4 Manfaat

Produksi Film Dokumenter yang akan penulis buat memiliki manfaat yang terbagi kedalam aspek teoritis dan aspek praktis, yaitu :

1.4.1 Aspek Teoritis

Film Dokumenter ini diharapakan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa untuk memproduksi film dokumenter selanjutnya dengan tema yang sama.

1.4.2 Aspek Praktis

1. Film dokumenter ini dijadikan sebagai referensi bagi sineas independen dalam pembuatan film dokumenter mengenai tradisi budaya pacu jawi di Sumatera Barat.
2. Film dokumenter ini dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran mengenai tradisi budaya pacu jawi di Sumatera Barat.

1.5 Skema Rancangan Proyek

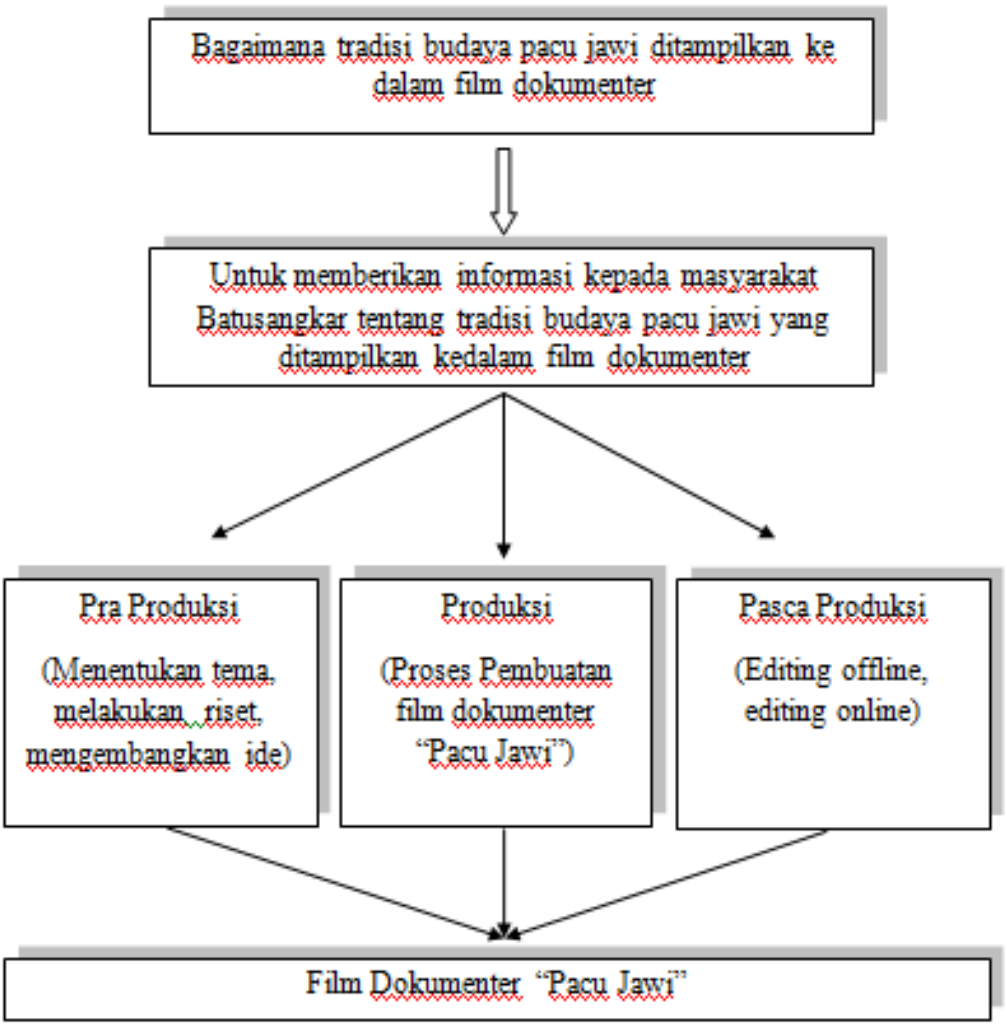

Tabel 1.1

Skema Rancangan Proyek

1.6 Lokasi dan Waktu

Lokasi yang akan menjadi tempat pembuatan film dokumenter “Pacu Jawi” dilaksanakan di Nagari Padang Laweh, Batusangkar dengan rincian waktu pembuatan sebagai berikut :

No	**Kegiatan**		**Bulan**								
			Sep	**Okt**	**Nov**	**Jan**	**Feb**	**Mar**	**Apr**	**Mei**	**Jun**
1	Pra Produksi	Menentukan tema									
2		Melakukan riset									
3		Menyusun Bab 1-3									
4	Produksi	Pengambilan gambar									
5	Pasca produksi	Editing offline									
6		Scoring									
7		Editing online									
8	Penyusunan Bab 4-5										

Tabel 1.2

Waktu Kegiatan